

FENOMENOLOGI ARSITEKTUR; KONSEP, SEJARAH DAN GAGASANNYA

Undi Gunawan

Jurusan Asitektur, Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan
Kampus Universitas Pelita Harapan (UPH), Lippo Karawaci
Jl. M.H.Thamrin Boulevard, FDTP-Arsitektur, Gd.B Lt.1, Tangerang 15811
undi.gunawan@uph.edu

ABSTRAK. Tulisan ini merupakan kajian singkat mengenai fenomenologi dalam teori arsitektur. Fenomenologi dikenal sebagai sebuah metode yang mempelajari bagaimana gejala arsitektur menjadi kesadaran yang bermakna. Tulisan ini bertujuan memahami peta pemahaman fenomenologi pada kajian filsafat dan fenomenologi pada kajian ilmu arsitektur. Tulisan ini berusaha memberi orientasi bagaimana fenomenologi dipergunakan oleh beberapa teoritis dan sejarawan arsitektur untuk menyusun pengetahuan dan pemahaman akan bentuk, ruang dan makna arsitektur terutama kaitannya dengan konsep tempat, ruang dan tubuh. Dengan mempelajari beberapa pemikiran kunci dari para pemikir, teoritis dan sejarawan arsitektur yang menggunakan pendekatan fenomenologi, diharapkan tulisan ini dapat memberi arah pengembangan pendekatan ini.

Kata Kunci: fenomenologi, teori arsitektur

ABSTRACT. This article is an overview of the phenomenology in architectural theory. Phenomenology has been known as a method of studying how the tendency of architecture into meaningful consciousness. This paper aims to understand the map of understanding the phenomenology of philosophy study and phenomenology of the architectural study. This article tries to give the orientation of how the phenomenology had been used by several theorists and historians of architecture to develop knowledge and understanding of shape, space and architectural meaning, particularly which related to the concept of place, space and body. By learning a few key ideas of thinkers, theorists and historians of architecture phenomenological approach, this paper is expected to give direction of development of this approach.

Keywords: phenomenology, architectural theory

PENDAHULUAN

Fenomenologi merupakan sebuah bagian filsafat yang telah banyak dipergunakan pada bidang ilmu arsitektur. Fenomenologi hadir sebagai sebuah cara mengalami dan memahami arsitektur yang sekaligus memperhatikan sisi subyektivitas dan sisi objektivitas. Fenomenologi, secara umum, merupakan reaksi terhadap gelombang moderen yang membawa perubahan-perubahan dan kesenjangan, baik pada tataran gagasan, representasi atau pun makna arsitektur. Tulisan ini secara singkat berusaha menelusuri kembali, bagaimana pemahaman fenomenologi yang berawal sebagai sebuah kajian filsafat, menjadi sebuah kajian arsitektur yang tumbuh dalam gagasan-gagasan beberapa pemikir arsitektur. Pada akhir tulisan ini, diharapkan dapat muncul pemahaman dan pemetaan mengenai ranah kerja fenomenologi dalam teori arsitektur.

KEDUDUKAN FENOMENOLOGI PADA PERKEMBANGAN TEORI ARSITEKTUR

Fenomenologi merupakan salah satu dari beberapa kecenderungan teoritis mengenai arsitektur. Kate Nesbitt menjelaskan bahwa teori dapat dikarakterisasikan oleh beberapa sikap dalam menyajikan bidang bahasannya. Secara umum, teori bersifat mengatur (*prescriptive*), melarang (*proscriptive*), menyetujui (*affirmative*), dan mengkritisi (*critical*). Kesemuanya ini berbeda dibandingkan dengan sikap yang 'netral' dari teori yang bersifat deskripsi (*descriptive*).¹ Teori pada umumnya hadir dalam bentuk risalah (*treatise*). Risalah teoritis arsitektur merupakan risalah yang menyelidiki dan menyatakan kualitas-kualitas dan batas-batas pemikiran yang melingkupi arsitektur. Dengan kata lain, teori arsitektur adalah diperlukan untuk mendefinisikan, memperjelas, dan mempertegas jangkauan-jangkauan keilmuan arsitektur melingkupi artefak, pelaku, pengguna dan gagasan-gagasan yang berkembang dalam rentang ruang dan waktu tertentu.

Charles Jencks dalam bukunya *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture* menggolongkan beberapa naskah arsitektur yang bersifat fenomenologis dalam label 'post-modern'. Naskah-naskah tersebut antara lain adalah naskah dari C.N.Schulz (*Intentions in Architecture*), Kenneth Frampton (*Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*), Steven Holl (*Anchoring*). Meski pun demikian, naskah Kenneth Frampton mengenai tektonika (*Rappel à l'Ordre, The Case for the Tectonic*)

¹ Nesbitt, Kate (ed.), 1999, *Theorizing A New Agenda of Architecture: An Anthology of Architectural Theory 1965-1995*, Princeton Architectural Press, New York, hal. 17

dikelompokkan sebagai gerakan '*Late Modern*'.²

Fenomenologi dalam teori arsitektur muncul sebagai sebuah bentuk reaksi. Fenomenologi dalam teori arsitektur juga hadir sebagai sebuah kritik. Fenomenologi dipergunakan sebagai sebuah reaksi terhadap Modernisme.

Perjalanan teori arsitektur selama abad 20 merupakan perjalanan mendukung dan menentang arus modernitas. Joan Ockman (1993) mengungkapkan bagaimana arsitektur moderen tumbuh menjadi sebuah kumpulan wacana perdebatan dan sejarah arsitektur berkembang sejajar antara sejarah bangunan-bangunan dan sejarah tulisan-tulisan. Arsitektur Moderen (pasca-perang 1940-an) menghadapi kumpulan krisis-krisis dan masa perkembangan. Dominasi rasionalitas yang melandasi kebutuhan besar akan ruang pada masa pasca-perang seiring dengan berkembangnya arsitektur Moderen sebagai semangat monumentalitas (e.g. Indonesia pada masa Soekarno). Konsentrasi dan perkembangan perkotaan (urbanisme) seiring pula dengan kecenderungan humanis (e.g. "*Architecture Without Architects*" dan Bernard Rudofsky). Strukturalisme muncul dan berkembang dalam arsitektur dalam bentuk pendekatan-pendekatan linguistik, semiotik dan topologis). Hal ini pula yang menjadi respon terhadap kecenderungan melandatif dari Modernisme hingga muncul pendekatan-pendekatan yang lebih *ground-up* dan regional dalam mencari dan menyusun struktur arsitektur (e.g. "*Complexity and Contradiction in Architecture*" & "*Learning from Las Vegas*" dari Robert Venturi & "*Pattern Language*" dari Christopher Alexander).³

Michael Hays (1998), serupa dengan Ockman (1993), menggunakan kumpulan naskah-naskah teori arsitektur yang berkembang dari tahun 1969 hingga tahun 1993 untuk memberi gambaran bagaimana teori arsitektur berkembang. Hays mengungkapkan bagaimana "teori arsitektur" merupakan bagian utama dari "budaya arsitektur". Hays juga mengungkapkan bahwa perkembangan wacana arsitektur berkembang dari bentuk

² Dalam buku ini, Charles Jencks mengumpulkan dan menggolongkan empat buah teori dan manifesto arsitektur; *post-modern* (sebagai sebuah gerakan berkode-ganda, kombinasi dari teknik moderen dan tradisional) , *post-modern ecology* (varian dari gerakan post-modern yang menggunakan unsur ekologis di dalamnya), *traditional* (sebagai sebuah gerakan berorientasi pada model masa lalu), *late modern* (sebagai sebuah gerakan pragmatis dan teknokratis dalam menjalankan ideologi dan agenda sosialnya) dan *new modern* (sebagai bentuk dekonstruktif dari gagasan Modern, terkadang bersifat pecahan-pecahan/*fragmented* dan swa-kontradiktif). Jencks, Charles & Kropf, Karl (eds.) 1997, *Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture*, Academy Editions, Sussex, UK, hal. 9-10

³ Bagian ini disarikan dan interpretasi dari Ockman, Joan, & Eigen, Edward, (eds.), 1993, *Architecture Culture 1943-1968: A Documentary Anthology*, Rizzoli, New York, hal. 13-24

“penulisan sejarah arsitektur” menjadi bentuk “penulisan kritik arsitektur.” Hays menyatakan bahwa pada penekanan aspek metodologis lah penulisan kritik arsitektur berkembang.

Hays mengungkapkan bagaimana teori dan kritik arsitektur semakin terbuka secara metodologis, tumbuh dari pendekatan-pendekatan antara lain Marxisme, semiotika, psikoanalisa dan *rhizomatic*. Teori arsitektur semakin berkesempatan untuk menulis ulang kembali kode dan sistem berpikirnya menggunakan berbagai unsur-unsur dari luar kajian tradisional arsitektur dan menjadikannya sebagai dialek penulisan teori dan kritik arsitektur yang baru. Meskipun masih harus diakui bahwa segala penulisan dan pendekatan teori dan kritik arsitektur masih belum terlepas dari nuansa problematika-problematika mendasar dalam filsafat (ontologi, epistemologi dan aksiologi) tapi pendekatan-pendekatan yang ada tidak lagi terpaku semata-mata pada isu-isu tradisional filsafat (e.g. “kebenaran”, “kualitas”, dll). Teori dan kritik arsitektur semakin menyempitkan pembahasannya pada “gagasan arsitektur” (*architectural ideas*). Teori arsitektur yang semata-mata menekankan pada arsitekturnya saja cenderung kehilangan kerangka sosialnya yang lebih besar, demikian pula sebaliknya bila teori arsitektur tidak kembali pada otonomi arsitektur akan kehilangan makna arsitektur sebagai sebuah praktek material budaya.

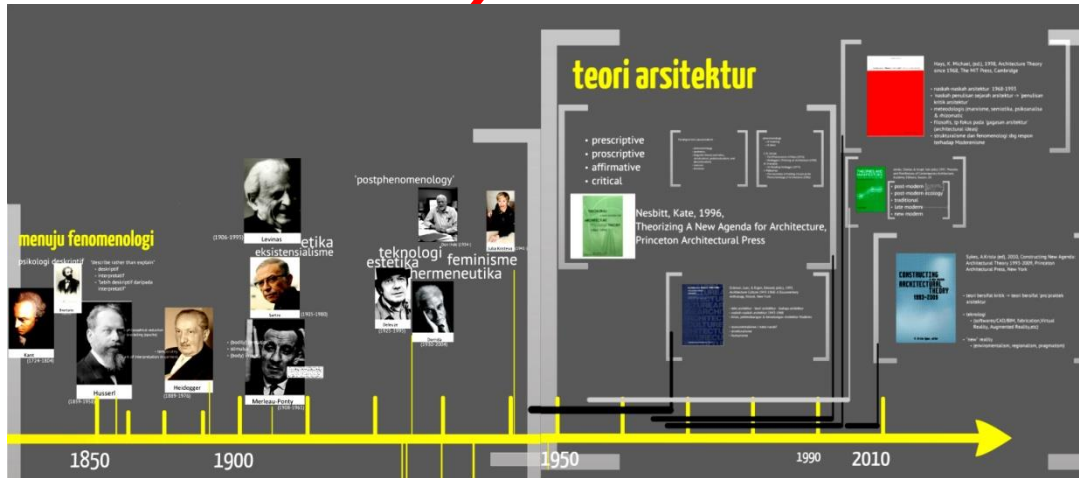
Hays juga menyebutkan peranan penting kemunculan strukturalisme dan fenomenologi sebagai sebuah respon terhadap model pemahaman fungsional Moderenis dan metoda-metoda positivistik yang berkembang di era 1960an (e.g. pendekatan perilaku (*behaviorism*), sosiologi, dll). Strukturalisme dan fenomenologi menekankan kembali pada aspek “makna” melalui relasi antara elemen-elemen arsitektur dengan ranah penandaan. Menurut Hays, pemisahan yang dilakukan oleh Ferdinand de Saussure antara tanda dengan referensinya setara dengan tindakan memberi tanda-kurung (*bracketing*) dari Edmund Husserl. Keduanya menanggalkan asumsi bahwa makna arsitektur diperoleh dari luar, dan arsitektur hanya merupakan wadah bagi makna. Keduanya menyatakan bahwa elemen arsitektur dan makna bersifat otonom, sebuah sistem kode intrinsik, tak-dapat-tereduksi dan muncul bersamaan. Namun demikian strukturalisme dan fenomenologi berbeda dalam menyikapi peran subyek, ketika strukturalisme menganggap bahwa subyek adalah pasif dan menjadi akibat dari relasi tanda-tanda, fenomenologi menempatkan peran kesadaran dan kehadiran subyek menjadi penting. Strukturalisme menekankan pada sistem. Fenomenologi menekankan pada subyek.⁴

⁴ Tiga paragraf di atas disarikan dan interpretasi dari Hays, K. Michael, (ed.), 1998, *Architecture Theory since 1968*, The MIT Press, Cambridge, hal. x-xv

Krista Sykes melanjutkan agenda pembahasan yang ditawarkan oleh Michael Hays di atas. "Teori" sebagai landasan berpikir arsitektur sudah ada sejak lama, dan seringkali teori-teori muncul berperan sebagai mediasi antara ilmu arsitektur dengan ilmu-ilmu yang lain (e.g. filsafat, linguistik, psikologi, antropologi, dll) yang kemudian teori-teori tersebut mengambilnya sebagai bagian untuk menyusun ilmu arsitektur. Bila kemudian teori-teori arsitektur, terutama semenjak tahun 1960-an, menuju pada teori-teori yang bersifat kritik, hal ini merupakan konsekuensi dari "aktivitas ber-teori" itu sendiri. Aktivitas teori seolah menjadi tumpuan bagi agenda-agenda ideologis untuk mengarahkan pada pemahaman, penyelidikan dan praktek-praktek yang lebih baik dari apa yang ditawarkan sebelumnya. Dengan kata lain, teori pascamoderen masih mengandung semangat dan "heroisme" era Moderen.

Lebih lanjut Sykes mengungkapkan bahwa teori arsitektur pada tahun 1990an telah bergeser dari teori-teori yang bersifat kritik tersebut untuk menjadi teori-teori yang bersifat "pro" pada praktek arsitektur. Yang dimaksud dengan teori-teori yang bersifat pro pada praktek di sini adalah teori-teori yang menekankan pada aspek-aspek teknologi (dan bagaimana teknologi dipergunakan) dan aspek pragmatik yang melibatkan bagaimana peranan ekonomi, sosial dan politik terlibat dalam proses pembentukan artefak arsitektur. Tak dapat dipungkiri bahwa peranan teknologi, ekonomi, sosial dan politik diperlukan bagi setiap gagasan arsitektural untuk dapat terwujud. Hal ini juga didorong perkembangan-perkembangan teknologi yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi proses desain (e.g. penggunaan perangkat lunak komputer, fabrikasi-perakitan material, komponen dan elemen arsitektur dan representasi-representasi digital pada arsitektur -*virtual reality*, *augmented reality*-, dll). Teknologi juga semakin dipergunakan bagi solusi-solusi arsitektural yang berkaitan dengan lingkungan. Teknik-teknik daur ulang, penggunaan material bekas, alat-alat pembangkit energi alternatif, dll). Arsitektur (beserta aktivitas ber-teori-nya) kemudian seolah memiliki mandat-mandat baru untuk memperhatikan realitas lingkungan dan sosial. Kehadiran kesadaran terhadap realitas-realitas baru inilah yang menggeser kehadiran teori-teori yang bersifat kritik yang hadir pada masa sebelumnya. Realitas-realitas baru ini kemudian tersusun sebagai realitas terhadap lingkungan keseharian yang praktis, dan seringkali sangat bersifat lokal. Teori arsitektur berkembang menjadi teori-teori yang menekankan pada realitas regional (*regionalisme*) dan pragmatisme.⁵

⁵ bagian ini disarikan dari Sykes, A. Krista (ed), 2010, *Constructing New Agenda: Architectural Theory 1993-2009*, Princeton Architectural Press, New York, hal.14-29



Gambar 1. Timeline perkembangan fenomenologi dan kajian teori arsitektur.
Sumber : penulis.

Pada kondisi ini diperlukan arah penyeimbang teoritis yang menghadirkan kembali peranan subyek. Fenomenologi dapat hadir dan disegarkan kembali sebagai sebuah pendekatan untuk menjembatani antara pemahaman dan realitas-realitas yang berkembang saat ini. Fenomenologi dipahami sebagai sebuah kegiatan dan cara pada tataran pikir untuk memahami arsitektur. Hal ini berkaitan langsung dengan tataran pikir yang bersifat deskriptif yang erat kaitannya dengan kegiatan mengalami dan memahami arsitektur.⁶ Ini tentu tidak terlepas dari bagaimana fenomenologi berkembang sebagai bagian dari kajian ilmu filsafat.

⁶ Pemahaman tataran pikir (mencipta dan mengetahui) dan tataran nyata (menggunakan, membuat, memahami, mengalami) disarikan dari Salura, Purnama, 2001, *Ber-Arsitektur: Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur*, Architecture & Communication, Bandung, hal. 5-11

FENOMENOLOGI; DEFINISI, PARA PEMIKIR DAN GAGASANNYA PADA BIDANG FILSAFAT

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainómenon* yang berarti 'apa yang tampak', dan kata *lógos* yang berarti 'studi' atau 'ilmu'. Secara lebih khusus, dicatat disini, fenomenologi pada kajian filsafat menekankan pada studi terhadap pengalaman sadar terhadap fenomena.

Fenomenologi adalah sebuah sarana untuk merefleksikan secara intensif pengalaman sadar manusia (subyek) terhadap sesuatu (obyek). Manusia, sebagai subyek, pada kajian fenomenologi mendapat titik berat dalam kemampuannya memahami dunia melalui pengalaman dari keterlibatan atau kehadiran tubuh.

"Phenomenology is a strand of continental European philosophy that aims to understand the world from the experience of being an embodied presence in it." – Richard Weston⁷

Fenomenologi merupakan sebuah sarana manusia (subyek) untuk menyusun pengetahuan. Fenomenologi erat kaitannya dengan perkembangan filsafat ilmu. Istilah fenomenologi kemudian dipergunakan dalam pengertian yang berbeda-beda. Namun, dalam pengertian yang utama, fenomenologi digunakan terutama-tama di antara kajian teori dan kajian metodologi.⁸

Fenomenologi merupakan sebuah pertemuan antara empirisme dan rasionalisme. Empirisme merupakan sebuah teori pengetahuan yang meyakini bahwa pengetahuan terutama-tama diperoleh dari pengalaman indera. Empirisme menekankan pada peran pengalaman dan bukti yang dapat diceraf oleh persepsi penginderaan. Empirisme menyusun pengetahuannya dengan cara induktif, ketika dalil-dalil umum disimpulkan dari pengamatan-pengamatan yang khusus. Beberapa nama yang berperan dalam mengembangkan empirisme, al. Berkeley, David Hume, Lohm Locke. Di sisi sebaliknya, rasionalisme merupakan sebuah pandangan bahwa akal/rasio merupakan sumber pengetahuan utama. Rasionalisme menyusun pengetahuannya melalui proses deduktif, ketika kesimpulan-kesimpulan diperoleh dari menganalisa secara logis dalil-dalil umum untuk kemudian dipergunakan untuk memahami hal-hal khusus. Beberapa nama yang

⁷ Weston, Richard, 2011, *101 Ideas that Changed Architecture*, Lawrence King Publishers, London, hal. 180

⁸Kuswarno, Engus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi, FENOMENOLOGI: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung, hal. 1

mengembangkan rasionalisme, al. Descartes, Spinoza, Leibniz.

Empirisme dan rasionalisme yang seolah bertentangan kemudian dipertemukan ketika Immanuel Kant berupaya mensintesakan kedua sudut pandang tersebut. Kant mengenali keunggulan dari empirisme yang menyatakan bahwa pengalaman inderawi adalah sumber dari segala yang kita yakini tapi Kant tidak dapat menerima kesimpulan skeptis dari empirisme ketika empirisme menghasilkan keterbatasan dan perbedaan-perbedaan kemampuan inderawi. Pada saat bersamaan, Kant menolak klaim-klaim rasionalisme mengenai kebenaran faktual mengenai eksistensi sesuatu ditentukan semata-mata oleh penggunaan akal/daya pikir belaka.⁹

Kant beranggapan bahwa pengetahuan disusun oleh pengalaman subyektif yang dihasilkan oleh pengaruh eksternal yang mempengaruhi penginderaan. Apa yang diterima secara pasif kemudian diolah oleh perangkat prinsip formal pemahaman. Dalam menyusun pengetahuan, konsep pengalaman kita harus dinilai melalui satu atau beberapa bentuk konsep yang murni pemahaman. Dengan ini, pengalaman subyektif dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan obyektif.¹⁰

Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.¹¹

Fenomenologi, dalam pengertian moderen dan khusus, disusun oleh Edmund Husserl pada tahun 1900-1901 sebagai sebuah cara radikal dalam berfilsafat yang berusaha menggiring kembali filsafat pada perjumpaannya dengan material (*matter*) itu sendiri dan dengan pengalaman nyata pengalaman kehidupan. Husserl mengembangkan apa yg disebut oleh Franz Brentano sebagai psikologi deskriptif (*descriptive psychology*). Deskripsi fenomenologis terhadap 'keapa-adanya benda' (*things in-itself*) menjadi motivasi utama bagi fenomenologi. Deskripsi dari pengalaman kita hadir sebagai relasi langsung kita dengan dunia. Fenomenologi meletakkan keutamaan pada deskripsi, bukan pada eksplanasi. Meskipun tujuan awal Husserl menggunakan fenomenologi untuk menelusuri

⁹ Collinson, Diané, 1998 (1987), *Fifty Major Philosophers: A Reference Guide*, Routledge, London, hal.90

¹⁰ Collinson, Diané, 1998 (1987), *Fifty Major Philosophers: A Reference Guide*, Routledge, London, hal.91

¹¹ Kuswarno, Engus, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi: FENOMENOLOGI: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung, hal. 2

kebenaran saintifik dari psikologi, Martin Heidegger kemudian mengembangkan fenomenologi sebagai sebuah metoda untuk memurnikan pengetahuan-pengetahuan filsafat.

Fenomenologi muncul sebagai upaya mendekatkan subyek dengan obyek, menghadirkan subyektivitas *vis-à-vis* obyektivitas. Merleau-Ponty kemudian berusaha menjalin kehadiran subyek dan obyek melalui sebuah relasi pada tubuh personal yang hidup (*personal lived body*), yang diungkapkannya dengan istilah *chiasm* (dalam pengertian literal merupakan bagian pertemuan dari saraf optik, dan pengertian secara retorik sebagai sebuah relasi yang tidak lagi terpisahkan). Fenomenologi kemudian berkembang, dan dikritik, dalam pemikiran para filsuf seperti: Emmanuel Levinas, Jean Paul-Sartre, Paul Ricoeur, Julia Kristeva, Gilles Deleuze dan Jacques Derrida.¹²

FENOMENOLOGI; PARA PEMIKIR DAN GAGASANNYA PADA BIDANG ARSITEKTUR

Pada bidang arsitektur, fenomenologi berkembang menjadi sebuah cara memandang dan berpikir mengenai ruang dan tempat. Fenomenologi, secara umum, muncul sebagai bentuk reaksi dan kritik terhadap kondisi dan gejala-gejala moderen pada awal abad 20. Fenomenologi, pada arsitektur, juga muncul sebagai reaksi terhadap gejala moderen yang berlandaskan paradigma rasionalistik serta mekanistik. Kondisi moderen mereduksi sekaligus memberi jarak pengalaman manusia terhadap lingkungannya, dunianya. Fenomenologi, sebagai sebuah filsafat yang menekankan pada pengalaman individual, dengan tujuan menghasilkan sebuah dasar pengetahuan yang kokoh, sangat berpengaruh pada arsitektur. Hal ini dikarenakan oleh penekanan fenomenologi pada persepsi dan kognisi yang terhasil darinya.¹³ Pengalaman individual kemudian menjadi pengalaman yang terbagikan, menjadi pengalaman sosial. Pengalaman sosial merupakan rangkaian proses persepsi (*perception*), tingkah-laku (*attitude*), pembentukan tata nilai (*value*) dan pandangan terhadap dunia (*world view*).¹⁴

Beberapa nama yang terpengaruh dan mengembangkan fenomenologi dalam bidang arsitektur antara lain: Christian Norberg-Schulz (1926-2000), Joseph Rykwert (1926-),

¹² dua paragraf ini disarikan dari bab Introduction buku Moran, Deimon, 2000, *Introduction to Phenomenology*, Routledge, London, hal: 1-22

¹³ Hale, Jonathan, 2000, *Building Ideas: An Introduction to Architectural Theory*, John Wiley, New York, hal. 94

¹⁴ Tuan, Yi-Fu, 1974, *Topophilia: A Study of Enviromental Perception, Attitudes, and Values*, Prentice-Hall, New Jersey, hal. 4

Kenneth Frampton (1930-), Dalibor Vesely (1934-), Juhani Pallasmaa (1936-), Alberto Pérez-Gómez (1949-), Thomas Thiss Evensen (1946-) dan David Leatherbarrow. Pemikir-pemikir 'awal' fenomenologi arsitektur (C.N. Schulz, J. Rykwert, K. Frampton, dan D. Vesely) memiliki kesamaan tema diantara mereka. Mereka mengusung sebuah kritik terhadap arsitektur Modern. Mereka bereaksi kritis terhadap tata nilai yang diusung oleh arsitektur Modern, seperti: industrialisasi, standardisasi, universalitas dan penekanan desain arsitektur pada faktor teknologi yang dianggap makin mengikis kesadaran, peran dan partisipasi subyek manusia. Para pemikir lain (J. Pallasmaa, A.P. Gómez, D. Leatherbarrow, dan T.T. Evensen), memfokuskan pada aspek pengalaman ruang dan keterlibatan tubuh dalam menyusun persepsi, nilai, makna, dan kualitas puitis arsitektur melalui elemen-elemen penyusun ruang arsitektur. Paparan berikut merupakan sketsa singkat gagasan dan pemikiran mereka.

Christian Norberg-Schulz merupakan salah satu yang memelopori penggunaan fenomenologi pada bidang arsitektur. C.N. Schulz mengawali pemikirannya dengan pendekatan analitik dan psikologi, *i.e.* teori Gestalt, seperti tampak pada buku-buku *Intentions in Architecture* (1966, MIT Press) dan *Existence, Space and Architecture*, (1971, Praeger Publishers). C.N. Schulz melalui bukunya *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture* (1980, Rizzoli, New York) dianggap memulai tonggak kajian fenomenologi arsitektur. Melalui buku ini, C.N. Schulz menegaskan relasi antara topografi (permukaan tanah), kosmologi (langit dan cahaya) dan makna simbolik dan eksistensial yang melekat pada budaya yang menjadi dasar kegiatan bermukim (*dwelling*). C.N. Schulz banyak membawa pemikiran-pemikiran fenomenologi dari filsuf Martin Heidegger hingga publikasi-publikasinya seperti *Concept of Dwelling* (1997, MIT Press) dan *Architecture: Presence, Language, Place* (2000, Skira). C.N. Schulz, diakibatkan oleh pengaruh Heidegger, menggali makna keberadaan dan kehadiran ruang (baik natural maupun buatan) melalui fenomena yang ada agar muncul esensi *tempat* yang sering disebut sebagai *Genius Loci*. Kritik terhadap pemikiran C.N. Schulz muncul dari kecenderungannya untuk menjadi gagasan yang romantik kepada masa lalu.¹⁵

¹⁵ Haddad, Elie, 2010, *Christian Norberg-Schulz's Phenomenological Project In Architecture*, *Architectural Theory Review*, 15:1, 88-101



Gambar 2: Pengelompokan para pemikir fenomenologi arsitektur.
Sumber: penulis

Serupa dengan C.N. Schulz, Joseph Rykwert menelusuri gagasan mengenai asal mula arsitektur dan bagaimana modernitas membawa gagasan ruang semakin berjarak dengan gagasan mengenai tempat. Gagasan J.Rykwert mengenai tempat, sebagai bagian dari pandangan fenomenologis dia, tampak jelas pada bukunya *The Seduction of Place* (2000,

Fantagraphics). J.Rykwert mengungkapkan bahwa sebuah kota merupakan hasil dari totalitas intensi dan pengalaman masing-masing penghuninya. Kota tidak semata-mata memperoleh kehadiran dan maknanya secara *top-down* berupa perencanaan dan perancangan kota, melainkan kota disusun dan dibentuk secara *ground-up* oleh para penghuninya.

Kenneth Frampton tidak menyatakan secara langsung keterkaitan dia dengan faham fenomenologi. Namun ketika K.Frampton membahas mengenai kualitas taktil (berkaitan dengan sentuhan atau rabaan) dari aspek tektonika arsitektur, dia secara tidak langsung membahas suatu karakter penting dari fenomenologi yang menghendaki totalitas relasi panca indera sebagai penyusun pemahaman. K.Frampton menuliskan hal ini pada bukunya *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture* (2001 MIT Press). K. Frampton, yang pada awalnya membahas mengenai konsep 'regionalisme kritis' (*critical regionalism*), menekankan keutamaan arsitektur pada kualitas puitis dari konstruksinya (*poetic construction*) sebagai suatu penciri keunikan eksistensi sebuah karya arsitektur.

Dalibor Vesely berfokus pada pemahaman 'hermeneutika budaya' (*cultural hermeneutics*) dan meneliti bagaimana fenomena alami direpresentasikan melalui sains dan teknologi yang kemudian menyusun pengetahuan dan perkembangan sejarah arsitektur. D.Vesely menyusun argumen bahwa terdapat kesenjangan representasi antara proses penciptaan karya arsitektur dan bagaimana representasi pengalaman yang diperoleh dari karya arsitektur. Hal ini terjadi terutama sebagai akibat paham Moderenisme dalam arsitektur. Melalui bukunya *Architecture in the Age of Divided Representation: The Question of Creativity in the Shadow of Production* (2004, MIT Press), D. Vesely berargumen bahwa pengalaman terhadap karya arsitektur (terbangun mau pun tidak terbangun) terpisahkan dan berelasi secara ambigu antara model epistemologis idealistik yang dihasilkan oleh sains dan teknologi moderen dan logika empirisme yang disusun secara fenomenologis oleh pengalaman tubuh manusia. D.Vesely menganggap kerumitan situasi moderen semakin berjarak dengan kemampuan (tubuh) inderawi manusia untuk menyusun orientasi, representasi dan kemampuan arsitektur untuk berkomunikasi. Kesenjangan antara representasi proses penciptaan karya arsitektur dan pembacaan pengalaman dan pemahaman ruang arsitektur inilah yang kemudian menjadi upaya hermeneutis secara terus menerus. D.Vesely banyak mengutip filsuf Merleau-Ponty dalam bukunya tersebut.

Juhani Pallasmaa merupakan salah seorang teoritisi arsitektur yang mengkritik dominasi indera visual pada arsitektur. J.Pallasmaa melalui bukunya, *The Eyes of the Skin*.

Architecture and the Senses (2005, John Wiley) menekankan pada aspek materialitas arsitektur sebagai cara menuju totalitas pengalaman ruang arsitektur. Buku tersebut juga memuat tulisannya yang dipublikasikan pada *Architecture + Urbanism, Questions of Perception* (Special Issue, July 1994) yang berjudul '*An Architecture of the Seven Senses*' dimana J. Pallasmaa mengajukan 'keintiman akustik' (*accoustic intimacy*), 'keheningan, waktu, dan kesendirian' (*silence, time, and solitude*), 'ruang bebauan' (*space of scent*), 'rupa sentuhan' (*shape of touch*), 'citra otot dan tulang' (*images of muscle and bone*), 'identifikasi tubuh' (*bodily identification*) dan 'cita rasa arsitektur' (*the taste of architecture*) sebagai metafora dari pengalaman meruang tubuh manusia. Totalitas pengalaman arsitektur kemudian muncul sebagai totalitas pengalaman inderawi yang mengalami proses metaforis melalui proses mediasi dan meditatif.

Alberto Pérez-Gómez juga mempermasalahkan kehadiran dan representasi sebagai penyusun makna ruang arsitektur. Dalam artikelnya yang berjudul *The Space of Architecture: Meaning as Presence and Representation* yang terdapat pada *Architecture + Urbanism, Questions of Perception* (Special Issue, July 1994), A.P. Gómez mengungkapkan bahwa karya arsitektur menghendaki adanya sintesa antara imajinasi material dan spasial. A.P. Gómez juga terinspirasi oleh Gaston Bachelard, berpendapat bahwa arsitektur berpotensi untuk menjadi struktur naratif penyusun makna. Arsitektur adalah realisasi visi puitis yang tercetak pada ruang dan waktu. A.P. Gómez berpendapat, keterikatan arsitektur dengan teknologi, menghendaki adanya pemeriksaan kritis terhadap peran teknologi pada arsitektur. Teknologi perlu dikritisi melalui pemeriksaan fenomenologis, sebuah pengalaman menubuh (*embodied experience*). Arsitektur hadir sebagai makna hasil dari kesadaran terhadap pengalaman menubuh tersebut.

Thomas Thiss-Evensen melalui bukunya *Archetypes in Architecture* (1987, Norwegian University Press) mengembangkan sebuah bahasa elemen-elemen arsitektur dalam kaitannya dengan konsep bermukim-nya Heidegger (*dwelling*). Dengan menggunakan elemen-elemen dasar arsitektur, yang kemudian disebut sebagai *archetypes*, T.T. Evensen mengidentifikasi *lantai*, *dinding*, dan *atap* sebagai elemen yang hadir lintas tempat, sejarah dan budaya. T.T. Evensen berpendapat bahwa elemen-elemen ini dapat dialami, secara fenomenologis, dan menghasilkan pemahaman yang menjadi sebuah 'bahasa umum' yang dapat dipahami secara lintas tempat, sejarah dan budaya. T.T. Evenson mengungkapkan bahwa melalui fenomenologi, elemen *lantai*, *dinding*, dan *atap* dapat dialami (dalam kaitannya dengan tubuh) melalui gerak (*motion*), bobot (*weight*), dan substansi-nya (*substance*). Hasil pengalaman ini kemudian terkait dengan kualitas dan relasi keseharian antara karya arsitektur dan penggunanya. Keterkaitan ini lah yang pada akhirnya

menyusun kualitas-kualitas esensial bermukim.

David Leatherbarrow dianggap menyumbang pada gagasan fenomenologi arsitektur melalui bukunya yang berjudul *Uncommon Ground: Architecture, Technology, and Topography* (2000, The MIT Press). D.Leachbarrow dipengaruhi oleh pemikiran D.Vesely dan J.Rykwert. D.Leachbarrow menekankan pada relasi antara bangunan dan topografi. Permukaan serta *bidang-bidang* yang membentuk ruang-ruang arsitektur kemudian tidak semata-mata membentuk relasinya terhadap horizon tapak, melainkan juga bagaimana representasi arsitektur muncul daripadanya (*i.e.* Falling Water karya F.L.Wright). Relasi ini kemudian yang membentuk eksistensi dari karya arsitektur tersebut.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, kehadiran fenomenologi pada teori arsitektur menghasilkan beberapa tema utama. Christian Norberg-Schulz dan Joseph Rykwert menggiring fenomenologi sebagai sebuah kritik terhadap kondisi moderen dan menghadirkan kembali relasi arsitektur dengan topografi melalui konsep tentang tempat (*place*) dan *genius loci*. Juhani Pallasmaa dan Alberto Perez-Gómez menggunakan penekanan fenomenologi pada sensasi, persepsi dan kognisi untuk menyusun pemahaman subyektif ruang arsitektur melalui tubuh manusia. Mereka menggunakan fenomenologi untuk mengkritik dominasi indera visual pada susunan pengetahuan berarsitektur. Sedangkan Kenneth Frampton, Dalibor Vesely, David Leatherbarrow dan Thomas Thiss-Evensen dapat dipahami sebagai upaya menggunakan fenomenologi untuk mengalami, mempelajari, memahami dan membuat ruang (serta elemen-elemen) arsitektur secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermon, Moran. (2000). **Introduction to Phenomenology**. London : Routledge.
- Evensen, Thomas Thiss. (1987). **Archetypes in Architecture**. Norwegian University Press.
- Frampton, Kenneth. (2001). **Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture**. Cambridge: MIT Press.
- Haddad, Elie. (2010). **Christian Norberg-Schulz's Phenomenological Project In Architecture**. Architectural Theory Review 15:1, 88-101.
- Hale, Jonathan. (2000). **Building Ideas: An Introduction to Architectural Theory**. New York : John Wiley.
- Hays, K. Michael, (ed.). (1998). **Architecture Theory since 1968**. Cambridge : The MIT Press.
- S.Holl, J.Pallasmaa, A.Perez-Gomez. (1994). **Questions of Perception: Phenomenology of Architecture**. Tokyo : A+U Publishing.
- Jencks, Charles & Kropf, Karl (eds.). (1997). **Theories and Manifestoes of Contemporary Architecture**. Sussex UK : Academy Editions.
- Johnson, Paul-Alan. (1994). **The Theory of Architecture: Concepts Themes & Practices**. New York : John Wiley.
- Kuswano, Engus. (2009). **Metodologi Penelitian Komunikasi. FENOMENOLOGI : Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya**. Bandung : Widya Padjajaran.
- Leatherbarrow, David. (2000). **Uncommon Ground: Architecture, Technology, and Topography**. Cambridge : The MIT Press.
- Norberg-Schulz, Christian. (1965). **Intentions in Architecture**. Cambridge : MIT Press.
- Norberg-Schulz, Christian. (1980). **Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture**. New York : Rizzoli.
- Nesbitt, Kate (ed.). (1999). **Theorizing A New Agenda of Architecture: An Anthology of Architectural Theory 1965-1995**. New York : Princeton Architectural Press.
- Ockman, Joan, & Eigen, Edward, (eds.). (1993). **Architecture Culture 1943-1968: A Documentary Anthology**. New York : Rizzoli.
- Salura, Purnama. (2001). **Ber-Arsitektur : Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur**. Bandung : Architecture & Communication.
- Pallasmaa, Juhani. (2005). **The Eyes of the Skin, Architecture and the Senses**. New York : John Wiley.
- Rykwert, Joseph. (2000). **The Seduction of Place**. Fantagraphics.

- Sykes, A.Krista (ed). (2010). **Constructing New Agenda: Architectural Theory 1993-2009**. New York : Princeton Architectural Press.
- Tuan, Yi-Fu. (1974), **Topophilia: A Study of Enviromental Perception, Attitudes, and Values**. New Jersey : Prentice-Hall.
- Vesely, Dalibor. (2004). **Architecture in the Age of Divided Representation: The Question of Creativity in the Shadow of Production**. Cambridge : MIT Press.
- Weston, Richard. (2011). **101 Ideas that Changed Architecture**. London : Lawrence King Publishers.

copyright

copyright